

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan, kajian ilmiah tertulis berkaitan dengan tema penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, mahasiswa jurusan Tarbiyah fakultas Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, angkatan 2011, mengenai *Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Secara Tartil Sesuai dengan Ilmu Tajwid Bagi Siswa Kelas IV MI Al-Islam Lesanpuro Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang Tahun 2010/2011*.

Dengan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik dan Lembaga Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an di Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta dalam meningkatkan kemampuan tartil dan seni baca Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode dokumentasi, pengamatan secara langsung di lapangan (observasi) dan angket.

Perbedaan dari skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah dalam skripsi tersebut mengkaji tentang peningkatan cara membaca Al-Qur'an dengan irama tartil dengan menekankan ilmu tajwid. Sedangkan dalam

penelitian ini, peneliti mengkaji tentang peningkatan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan seni baca Al-Qur'an dengan menerapkan metode klasikal.

Hasil penelitian dalam skripsi acuan tersebut menunjukkan 1) Dengan ilmu tajwid mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas IV MI Al Islam Lesanpuro Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang dalam proses pembelajaran membaca Al Qur'an. 2) Dengan ilmu tajwid mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas IV MI Al Islam Lesanpuro Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang dalam proses pembelajaran membaca Al Qur'an. 3) Dengan ilmu tajwid mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV MI Al Islam Lesanpuro Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang dalam proses pembelajaran membaca Al Qur'an.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sriningsih, mahasiswa jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah, fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, angkatan 2009, mengenai *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas I dan II di MI NU Margokaton Seyegan Sleman*.

Penelitian tersebut memiliki tujuan yang hampir sama, yaitu upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik dan Lembaga Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an di Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta dalam meningkatkan kemampuan tartil dan seni baca Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode wawancara, metode dokumentasi dan pengamatan langsung di lapangan.

Perbedaan dari skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah dalam skripsi tersebut membahas mengenai peningkatan membaca Al-Qur'an saja. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai peningkatan membaca Al-Qur'an dengan cara tartil dan seni baca Al-Qur'an.

Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menunjukkan 1) Hasil upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di MI NU Margokaton cukup baik 2) Hasil upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di MI NU Margokaton sangat membantu pelajaran agama di MI 3) Metode yang digunakan dalam upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Penelitian lain yang berkaitan dengan tema adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulian Satriavi Putri, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, angkatan 2015, dengan judul *Efektivitas Metode Kibar dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Karangjajen II Yogyakarta*.

Persamaan dari skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan ini adalah sama-sama mengkaji dan mengidentifikasi tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan sebuah metode.

Penelitian tersebut membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an yang relevan dengan penelitian ini. Akan tetapi, ada perbedaan dengan metode dan aspek dalam penelitian yang dilakukan. Metode dalam skripsi tersebut dilakukan dengan metode kibar, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan metode klasikal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an kelas I di SD Muhammadiyah Karangajen II Yogyakarta dengan metode Kibar berlangsung dalam kurun waktu 2 tahun. Sistem dan metode Kibar ini adalah privat, sehingga diharapkan pembelajaran lebih efektif, dengan metode Kibar diharapkan siswa lebih cepat, fasih dan lancar membaca Al-Qur'an. Hasil yang diperoleh dari pembelajaran metode Kibar telah mencapai tujuan dari silabus dan RPP.

B. Kerangka Teoretik

1. Penerapan Metode Klasikal

a. Pengertian Penerapan

Menurut Peter Salim dan Yeni Salim, (2002: 1598) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Jadi, penerapan merupakan perbuatan yang dilakukan untuk menerapkan suatu program yang telah dibuat.

Penerapan program yang dilakukan dalam konteks ini adalah penerapan metode pembelajaran klasikal dalam suatu lembaga pembelajaran tartil dan seni baca Al-Qur'an. Dalam penerapan terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi.

b. Unsur-Unsur Penerapan

Berikut ini beberapa unsur menurut Wahab (1990: 45) yang harus dipenuhi dalam penerapan suatu program, diantaranya:

- 1) Adanya program yang dilaksanakan
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut
- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut

c. Pengertian Metode

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1999: 664) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengemukakan bahwa:

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar (pembelajaran) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran berasal dari kata “ajar” artinya petunjuk yang diberikan kepada seorang untuk diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar” yang berarti berlatih untuk berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Selanjutnya kata pelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe dan akhiran –an, keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.

Paparan tersebut memberikan pemahaman secara umum mengenai metode pembelajaran. Secara spesifik, metode pembelajaran Al-Qur’an merupakan proses yang harus dilalui dalam belajar mengajar (pembelajaran) Al-Qur’an dengan tujuan agar peserta didik dapat mempelajari Al-Qur’an dengan baik.

d. Pengertian Metode Pembelajaran Klasikal

Metode/ teknik klasikal adalah teknik di mana ustadz memberi contoh dan santri mengikutinya bersama-sama, ataupun menggunakan teknik privat/ individual yaitu santri membaca secara perorangan di depan ustadz/ ustadzah. Kemudian, ustadz/ ustadzah menyimak bacaan santri.

Rully Andarini (Suryosubroto, 2002: 83) menyatakan bahwa pembelajaran klasikal guru beranggapan bahwa seluruh siswa satu kelas mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan dan kematangan (*maturity*) dan kecepatan belajar yang sama.

e. Karakteristik Metode Pembelajaran Klasikal

Berikut ini karakteristik berupa kelemahan dan kelebihan pembelajaran klasikal, yakni:

- 1) Kelemahan
 - a) Mudah menjadi verbalisme
 - b) Yang visual menjadi rugi dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya
 - c) Bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan

d) Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya

2) Kelebihan

- a) Guru mudah menguasai kelas
- b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/ kelas
- c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik
- f) Lebih ekonomis dalam hal waktu
- g) Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan
- h) Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas
- i) Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis dan penuh perhatian
- j) Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam hal akademik
- k) Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa

Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono (2000: 69) yang menyatakan bahwa pembelajaran kelas yaitu melaksanakan dua kegiatan sekaligus yaitu pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model/ metode pembelajaran klasikal tidak berpusat kepada

guru saja, akan tetapi peran siswa juga dituntut secara aktif pada proses kegiatan belajar mengajar.

2. Peningkatan Tartil dan Seni Baca Al-Qur'an

a. Pengertian Peningkatan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1993:679) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa peningkatan dari kata dasar tingkat. Tingkat artinya kelas atau kedudukan atau posisi. Jadi kata peningkatan dapat diartikan sebagai perubahan menuju ke arah yang lebih baik.

Seperti apa yang telah dijelaskan dalam pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan merupakan sebuah upaya pencapaian yang lebih baik yang dilakukan oleh seseorang ataupun lembaga dalam suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, membahas mengenai peningkatan kemampuan tartil dan seni baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Angkatan Muballigh Muda Yogyakarta.

b. Pengertian Tartil

Tartil yaitu bacaan yang pelan-pelan, bertajwid dan mengetahui tempat-tempat berhenti. Bacaan ini tidak terlalu lambat (*attahqiq*) dan tidak terlalu cepat (*attadwir*) yaitu pertengahan antara *attahqiq* dan *attadwir* (Hane, 2014: 11).

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-perlahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan

benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. *Makharijul Huruf* yaitu membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain (Majid, 2008: 44).

Tartil memiliki kesamaan arti dengan *tahsin*. *Tahsin* adalah membaca Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Dari keterangan tersebut, *tartil* atau *tahsin* dapat diartikan dengan membaca Al-Qur'an secara perlahan akan tetapi tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid dengan baik.

c. Tempo dalam Bacaan *Tartil*

Ahli tajwid memberi istilah untuk tempo bacaan al-Qur'an dengan *maratibu I-qiraah*. *Maratib* (tingkatan) tempo bacaan dalam pengucapan huruf yang normal (tidak terlalu cepat atau lambat) diukur dari jumlah harakat (ketuk) yang dipergunakan (Nawawi, 1996: 26-28).

Ada empat macam tempo yang telah disepakati ahli tajwid yaitu:

1) *Tempo Tartil*

Membaca dengan pelan dan tenang maksudnya tidak tergesa-gesa namun tidak pula terseret-seret. Huruf diucapkan dengan jelas satu per satu, tepat menurut

makhraj dan sifatnya. Terpelihara dengan baik ukuran panjang pendeknya serta berusaha mengerti kandungan maknanya.

Bacaan *tartil* dapat dikenal dengan penggunaan tempo yang terpanjang dalam hal terdapat pilihan seperti antara dua, empat dan enam harakat.

2) *Tempo Tahqiq*

Bacaan dengan tempo ini pada dasarnya sama dengan *tartil*. Perbedaannya dalam bacaan ini dipelankan dan apabila perlu ukurannya dapat melebihi *tartil*. Tempo ini hanya dipergunakan dalam pelajaran hingga murid akan lebih dapat menangkap maksud dan mempraktekkannya.

3) *Tempo Hadr*

Bacaan *hadr* merupakan lawan dari *tartil* yaitu membaca cepat tapi tetap menjaga hukum-hukumnya. Perlu diingat bahwa yang dimaksud cepat bukan kecepatan keluar huruf dari mulut dari mulut tapi menggunakan ukuran yang terpendek selama peraturan membolehkan.

Jadi, bacaan *hadr* tetap menjaga peraturan yang berlaku bukan sebaliknya keluar dari peraturan. Seringkali

masih ada bacaan yang cepat dan keluar dari garis ketentuan tajwid.

4) *Tempo Tadwir*

Bacaan dengan *tadwir* adalah menggunakan ukuran pertengahan antara *tartil* dan *hadr*. Tidak berbeda dengan bacaan *hadr*, maksud *tadwir* adalah bacaan yang memakai kecepatan pertengahan di antara ketentuan yang ada seperti menggunakan empat harakat dari ketentuan boleh pilih dua, empat dan enam harakat.

d. Pengertian Seni Baca Al-Qur'an

Seni baca Al-Qur'an adalah bacaan-bacaan yang bertajwid yang diperindah oleh irama lagu (Sholihah, 1983: 7). Sedangkan pernyataan Munir dan Sudarsono (1994: 9) bahwa:

Seni baca Al-Qur'an atau dikenal dengan nama *An-Naghom fil Qur'an* maksudnya adalah memperindah suara pada tilawatil Qur'an. Sedangkan ilmu *Naghom* adalah mempelajari cara/ metode di dalam menyenandungkan/ melagukan/ memperindah suara pada tilawatil Qur'an.

Dari penjelasan di atas, seni baca Al-Qur'an merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan mengindahkan irama bacaan. Dalam melagukan tilawati Qur'an juga harus tetap sesuai dengan ilmu tajwid. Tidak diperbolehkan untuk memanjangkan bacaan yang seharusnya dibaca pendek, begitu juga sebaliknya.

e. Klasifikasi dalam Seni Baca Al-Qur'an

Dalam pengembangan seni baca Al-Qur'an yang dijalankan oleh lembaga, terdapat klasifikasi berdasarkan masing-masing materi pembelajaran. Berikut ini klasifikasi kelas pengembangan seni baca Al-Qur'an tersebut, diantaranya:

1) *Qiro'ah*

Lois Ma'louf (Syawqi Dhoyf, 1997: 87) mengemukakan bahwa "*Qiro'ah* artinya pembacaan. Sedangkan, *Qiro'atul Qur'an* berarti pembacaan Al-Quran. Selain *Qiro'atul Qur'an*, ada istilah lain yang biasa dipakai untuk menyebut pembacaan Al-Quran, yaitu *Tilawati(u)l Qur'an*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Qiro'ah* yaitu membaca Al-Qur'an. Dalam seni membaca Al-Qur'an, *Qiro'ah* dimaksudkan dengan membaca Al-Qur'an dengan nada atau irama atau biasa juga disebut dengan *maqamat*. Nada atau irama dalam seni baca Al-Qur'an diantaranya ada *Bayati, Shaba, Hijaz, Nahawand, Rast, Sikkah dan Jiharkah*.

2) *Murottal*

Kata *murottal* adalah kembangan dari kata *ro-ta-la*, artinya tersusun rapi (Ahmad Warson, 1997: 471).

Dari kata tersebut, dapat kita artikan *murrotal* adalah pengembangan seni dalam membaca Al-Qur'an dengan irama. Seperti halnya *qiro'ah*, *murottal* juga menerapkan lagu *Bayati, Shaba, Hijaz, Nahawand, Rast, Sikkah dan Jiharkah*. Perbedaannya, dalam *murottal* yang dipelajari di sini adalah pembacaan surat-surat pendek dengan lagu-lagu yang telah ditentukan.

3) *Ilmu Tajwid*

(Hasani Syaikh Utsman, 1994: 49-52) menyatakan bahwa:

Tajwid yaitu pengetahuan teknis yang mengatur ketetapan dan ketepatan pelafalan huruf, kesahihan pengucapan kata-kalimat Al-Quran berikut panjang, pendek, dan dengung-dengungnya.

Sedangkan ilmu tajwid berarti ilmu yang mempelajari tentang ketetapan pelafalan huruf, kesahihan pengucapan kata-kalimat Al-Qur'an berikut panjang, pendek, dan dengung-dengungnya.

4) *Tafhimul Qur'an atau Tafsir Qur'an*

Tafhimul Qur'an atau biasa disebut Tafsir Qur'an menurut Hasan Al Banna mendefinisikan "Penafsiran Al-Qur'an yaitu memahami Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa arab yang tidak dibuat-buat dan dipaksakan." (Yusuf Qardhawi, 1999: 29)

Dari keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir Qur'an merupakan merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam memahami isi kandungan bacaan ayat suci Al-Qur'an.

f. *Maqamat* dalam Seni Membaca Al-Qur'an

Maqamat berasal dari kata *maqam*, yang berarti tempat tinggal. Kata ini disebut dua puluh kali dalam Al-Qur'an. Dalam banyak hal, tema ini sering digunakan, yang populer di antaranya adalah dalam tema sufistik. Konteks *maqam* di sini dimaknai sebagai nada atau lagu, tentunya nada-nada atau lagu-lagu yang berkaitan dengan melantunkan Al-Qur'an (Alma'arif, 2014: 55).

Dalam musik Arab terdapat lebih dari 50 *maqam*. Dari sekian jumlah tersebut yang termasuk *maqam* pokok (*ushuliy*) ada tujuh, antara lain sebagai berikut:

1) *Maqam Bayati*

Maqam ini sangat populer di Mesir, biasanya dibawakan ketika memulai dan mengakhiri bacaan. Dalam *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) merupakan lagu wajib.

2) *Maqam Hijaz*

Maqam ini menggambarkan tarikan khas ketimuran, terkesan sangat indah, lagunya asli mendasar. Sebagian

orang mengatakan bahwa lagu ini sering dikumandangkan oleh penggembala unta di padang pasir.

3) *Maqam Shaba*

Maqam ini memiliki karakter halus dan lembut. Nuansa kesedihannya menggugah jiwa. Yang melantunkan lagu ini lebih tepat jika memiliki jiwa sentimental, sehingga lagu ini akan tampak karakternya dan lebih bermakna.

4) *Maqam Rast*

Maqam ini merupakan jenis yang paling dominan, bahkan merupakan *maqam* dasar. *Maqam* ini paling banyak digemari oleh bangsa Arab. Dalam sehari-hari sering digunakan dalam mengumandangkan adzan. Karakteristik lagu ini adalah dinamis dan penuh semangat.

5) *Maqam Jiharkah*

Maqam ini memiliki irama *raml* atau minor dan terkesan manis didengar. Iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Lagu ini sering dikumandangkan pada saat hari raya Idul Adha maupun Idul Fitri.

6) *Maqam Sikah*

Maqam ini memiliki karakteristik ketimuran, merakyat dan mudah dikenali serta familiar. Bagi rakyat

Mesir, lagu sikhah ini sangat populer. Dia memiliki keistimewaan dengan alunan yang cemerlang.

7) *Maqam Nahawand*

Maqam ini memiliki karakteristik sedih. Lagu ini sangat cocok untuk melantunkan syair atau ayat-ayat yang bernuansa kesedihan.

g. Penguasaan Nafas dan Suara

Nafas adalah satu bagian yang sangat penting dalam seni baca Al-Qur'an. Seorang Qori'/Qori'ah yang mempunyai nafas panjang akan membawa kesempurnaan dalam bacaannya dan akan terhindar dari *waqof* (berhenti) yang bukan pada tempatnya (*tanaffus*), atau akan terhindar dari bacaan yang terlalu cepat (tergesa-gesa) untuk mengejar sampainya nafas (Munir, 1997: 16).

Dalam bidang seni baca Al-Qur'an terdapat beberapa tipe/bentuk suara yang lazim ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Bentuk-bentuk suara tersebut yaitu (Munir dan Sudarsono, 1994: 85-86):

1) Suara Perut

Pada jenis suara ini bentuk bunyinya tergantung pada tekanan di dalam perut, kalau tidak ada tekanan dari dalam perut maka bentuk suaranya menjadi *loss* (terbuka)

dan pernafasan akan lebih pendek terutama pada nada dasar (rendah).

2) Suara Tenggorokan

Jenis suara ini mempunyai tekanan yang kuat dan bernada tinggi yang digerakkan oleh tenggorokan, sehingga suara jenis ini didominasi oleh gerakan-gerakan getaran (*graven*) dan pernafasan akan lebih mudah dikendalikan. Orang yang mempunyai jenis suara ini memberikan kesan memiliki pernafasan yang panjang dan terkendali.

3) Suara Hidung

Pada jenis suara ini khususnya untuk seni baca Al-Qur'an kurang mencapai kesempurnaan, dikarenakan suara ini berbunyi dari pusat dalam hidung, oleh karenanya vokal A dan L sangat tidak sempurna (kurang terbuka), sedangkan jenis-jenis huruf di dalam Al-Qur'an harus keluar dari tempat yang telah ditetapkan dalam ilmu tajwid.

4) Suara Otak

Suara pada jenis bersumber dari kepala dan mempunyai tekanan yang keras, biasanya orang yang memiliki jenis suara ini juga disebut suara tinggi/*tenor*, karena dapat melengking sampai batas maksimal.

Kelemahan pada jenis suara ini kurang dapat menggunakan nada-nada minor/*raml* (menurut *nagham*), sebaliknya lebih didominir dengan nada-nada yang lurus dan tegak.

5) Suara Mulut

Suara pada jenis ini dapat memiliki berbagai tangga nada baik nada rendah, sedang dan tinggi dan segi vokal lebih sempurna karena fungsi mulut sangat berperan baik pada nada rendah, sedang dan tinggi.

6) Suara Dada

Suara pada jenis ini biasanya didominir oleh nada dasar (bass) sedangkan volumenya lebih besar, dan jenis suara ini pada nada tinggi tidak dapat sempurna (tidak naik) karena tertekan oleh dada, biasanya orang yang mempunyai tipe suara dada itu hanya pada batas nada bariton dan dominasi pada jenis suara ini hanya pada nada dasar (bass) dan paling tinggi hanya mencapai nada bariton (rendah).